

## Pengaruh Identitas Etnis Politik Terhadap Perilaku Pemilih (Studi Kasus Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Medan Tahun 2020)

Kahirunnisyah Nasution<sup>1</sup> Herti Noita Simbolon<sup>2</sup>, Maida Puspa  
Ristika Ambarita<sup>3</sup> Julia Ivanna<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

Email ; [kahirunnisyahnasution2018@gmail.com](mailto:kahirunnisyahnasution2018@gmail.com) [hertinoitasimbolon21@gmail.com](mailto:hertinoitasimbolon21@gmail.com)  
[maidaambarita01@gmail.com](mailto:maidaambarita01@gmail.com) [juliaivanna@unimed.ac.id](mailto:juliaivanna@unimed.ac.id)

**Abstract** This research is entitled *The influence of ethnic identity politics in the election of Mayor and Deputy Mayor of Medan 2020*. What will be studied in this research is to see the involvement of ethnic identity politics in the election of Mayor and Deputy Mayor of Medan 2020. This research uses political anthropology methods with a functionalist approach where the approach This is built on ethnic lineages which allow for political relations with ethnic groups and organizations. Data collection techniques were carried out using in-depth interview techniques, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis technique in this research uses qualitative descriptive data analysis. The technique for determining informants in this research is Purposive Sampling, where the selection of informants is chosen deliberately based on predetermined criteria, namely people who experience and feel directly the influence exerted by candidate pairs using ethnic identity. So the informants in this research were people living in Medan Perjuangan, namely 10 informants, namely 2 people each from the Malay, Javanese, Batak, Acehnese ethnicities, and 2 people from the Chinese ethnicity. The research results show that political ethnic identity does have an influence, but the people of Medan also consider other factors in determining their choices. Full community participation in elections is related to awareness of the importance of community contributions, while the assessment of candidates is not only focused on ethnic identity, but involves performance, vision and mission and leadership behavior. Overall, the results of this study indicate that while political ethnic identity is not an important factor, the people of Medan prefer to understand and evaluate candidates based on performance and leadership criteria.

**Keyword:** Identity Politics, Ethnic Identity, Voting Behavior

**Abstrak** Penelitian ini Berjudul *Pengaruh politik identitas etnis dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota medan 2020*. Adapun yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah ingin melihat keterlibatan politik identitas etnis dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota medan 2020. Penelitian ini menggunakan metode antropologi politik dengan pendekatan fungsionalis dimana pendekatan ini dibangun berdasarkan garis-garis keturunan etnis yang memungkinkan adanya hubungan politik dengan kelompok maupun organisasi etnis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (depth interview), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu masyarakat yang mengalami dan merasakan langsung dari adanya pengaruh yang dilakukan oleh pasangan calon dengan menggunakan identitas etnis. Sehingga informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Medan Perjuangan yaitu sebanyak 10 orang informan yaitu masing- masing 2 orang dari etnis Melayu, Jawa, Batak, Aceh, dan 2 orang dari etnis Tionghoa. hasil Penelitian menunjukkan bahwa identitas etnis politik memang memiliki pengaruh, tetapi masyarakat Medan juga mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam menentukan pilihannya. Partisipasi penuh masyarakat dalam pemilihan terkait dengan kesadaran akan pentingnya kontribusi Masyarakat, sedangkan penilaian terhadap calon tidak hanya terpaku pada identitas etnis, melainkan melibatkan kinerja, visi-misi, dan perilaku kepemimpinan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sementara identitas etnis politik tidak menjadi faktor penting, masyarakat Medan lebih memilih untuk memahami dan mengevaluasi calon berdasarkan kriteria kinerja dan kepemimpinan.

**Kata kunci :** Politik Identitas, Identitas Etnis, Perilaku memilih

### PENDAHULUAN

Demokrasi yaitu sistem pemerintahan di mana kekuasaan politik dipegang oleh rakyat, baik secara langsung atau melalui wakil-wakil yang mereka pilih. Dalam demokrasi,

rakyat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan politik, seperti pemilihan umum dan proses legislasi. Prinsip dasar demokrasi meliputi hak asasi manusia, pluralisme, kebebasan berpendapat, dan aturan hukum. Terdapat beberapa bentuk demokrasi, termasuk demokrasi representatif di mana wakil-wakil yang terpilih mengambil keputusan atas nama rakyat, serta demokrasi langsung di mana rakyat langsung terlibat dalam pengambilan keputusan. Perkembangan paraktek demokrasi Indonesia sangat ditentukan oleh kondisi bangsa yang secara nyata membuka ruang pengembangan demokrasi secara sehat. Kondisi bangsa yang menjadi dasar pijak pengembangan demokrasi mencakup aspek tingkat peradaban dan perkembangan masyarakat yang menjadi landasan demokrasi. Perabadan masyarakat sangat ditentukan oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang memungkinkan berkembangnya demokrasi. Nilai dan norma yang menjadi dasar patokan peradaban masyarakat tercermin dalam kesadaran politik masyarakat untuk melaksanakan kehidupan yang demokratis dalam berbagai aspek kehidupan (Rowa 2015). Demokrasi diharapkan dapat menghasilkan manfaat nyata bagi rakyat, seperti peningkatan kesejahteraan, penyelenggaraan negara yang lebih baik, dan menjaga ketentraman masyarakat. Dalam konteks demokrasi, kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu tujuan utama. Hal ini mencakup peningkatan taraf hidup, akses terhadap layanan publik yang berkualitas, dan perlindungan hak-hak dasar. Demokrasi juga berperan dalam memastikan penyelenggaraan negara yang lebih baik melalui mekanisme kontrol dan keseimbangan kekuasaan.

Partisipasi politik merupakan salah satu indikator dalam suatu lingkup negara yang menganut sistem demokrasi. Artinya suatu negara bisa dikatakan sebagai negara demokrasi apabila pemerintah yang berkuasa memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga negaranya untuk berpartisipasi dalam politik. Partisipasi politik merupakan salah satu aspek penting dari demokrasi. Asumsi yang mendasari menurut (Anggara 2015) demokrasi (partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan memengaruhi kehidupan warga negara, warga masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan yang memengaruhi hidupnya dalam keikutsertaan warga negara dalam memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Pada politik praktis, identitas seringkali digunakan yang jauh dari nilai persatuan dan kesatuan, digunakan sebagai alat politik baik itu untuk meraup suara dalam pemilu mendapatkan dukungan massa maupun dalam rangka tujuan Politik untuk memisahkan diri dari NKRI. Karena pada dasarnya politik identitas merupakan fenomena politik yang menekankan pada perbedaan

identitas. Tantangan berat yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah politik Identitas yang menjurus kepada disintegrasi bangsa (Wingarta et al. 2021).

Kelompok etnis mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi perseorangan. Dengan adanya rasa kesukuan atau kedaerahan tersebut sehingga dapat mempengaruhi dukungan seseorang terhadap suatu partai politik Etnis juga dapat mempengaruhi loyalitas terhadap partai tertentu. Dalam sebuah kontestasi politik lokal seperti yang terjadi Pilkada DKI Jakarta 2017 adalah pemilihan kepala daerah di Provinsi DKI Jakarta, Indonesia, yang berlangsung pada tahun 2017. Kontestasi politik dalam pemilihan ini memang menciptakan ketegangan yang cukup signifikan antara kelompok etnis Tionghoa dan kelompok lainnya. Salah satu faktor yang memainkan peran utama dalam pemilihan ini adalah etnisitas. Calon gubernur, Basuki Tjahaja Purnama atau yang akrab disapa Ahok, adalah seorang keturunan Tionghoa yang beragama Kristen. Ia menjadi sasaran serangan dan serangan kampanye berbasis etnisitas dan agama, khususnya dari kelompok-kelompok yang menentangnya. Selain etnis dan agama, identitas budaya juga menjadi isu. Ahok dituduh tidak cukup "Jakartan" karena bukan asli Jakarta, dan isu identitas budaya menjadi faktor dalam perdebatan politik. Ketegangan ini memengaruhi hasil pemilihan, dan Ahok kalah dalam pemilihan gubernur, sehingga membuat Anies Baswedan terpilih sebagai gubernur DKI Jakarta. Kontestasi politik berbasis etnisitas dan agama dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 mencerminkan tantangan dalam menjaga stabilitas politik di tengah keragaman etnis dan agama di Indonesia.

Pemilihan kepala daerah langsung oleh rakyat merupakan realisasi dari pengembalian hak-hak dasar masyarakat untuk memilih pemimpin mereka di tingkat lokal. Semua warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam proses politik, baik dalam memberikan suara maupun mencalonkan diri sebagai pemimpin, sehingga mendorong inklusi dalam semua aspek politik. Namun, dalam banyak kasus pemilihan kepala daerah, terlihat bahwa faktor-faktor primordial seperti asal suku, etnis, ras, dan agama seringkali terlibat dalam ranah politik, terutama selama periode kampanye.

Selain dari kemampuan calon untuk menyampaikan visi dan misi mereka, keputusan pemilih dalam pemilihan kepala daerah seringkali dipengaruhi oleh faktor persamaan ikatan primordial, seperti keanggotaan suku, agama, atau ras. Kota medan adalah ibu kota yang berada di sumatra utara yang dikelilingi kota-kota kecil. Kota medan memiliki luas 265,10 Kilometer Persegi yang terdiri dari 21(Dua Puluh satu) kecamatan dan 151 (seratus lima puluh satu) kelurahan. Penduduk kota medan pada tahun 2020 berjumlah 2,44 juta jiwa

dengan laki-laki sebanyak 121 juta jiwa dan 122 juta jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Penduduk kota medan terdiri berbagai etnis seperti melayu, batak toba, batak mandailing, batak karo, batak simalungun, jawa, minangkabau, aceh, india dan Tionghoa dengan pemeluk agama mayoritas islam yang mempunyai kesadaran politik dan keamanan yang cukup tinggi (diakses pada situs <https://id.m.wikipedia.org/wiki/KotaMedan>). Pada tahun 2020, masyarakat Medan kembali mengikuti gelaran pemilihan kepala daerah untuk memilih walikota dan wakil walikota Medan. Pasangan calon Walikota dan wakil Walikota Medan, Ahkyar Nasution-Salman Alfarisi melawan Bobby Nasution-Aulia Rachman, kedua pasangan ini merupakan beragama muslim. Yang mana Akhyar & Salman merupakan paslon nomor urut 1 dalam Pilkada Kota Medan dan diusung oleh PKS dan Demokrat sedangkan Bobby-Aulia merupakan paslon nomor urut 2 dalam Pilkada Kota Medan dan diusung oleh delapan partai poltiik yaitu seperti PDI-P; Gerindra; Golkar; Nasdem; PAN; PPP; PSI; serta Hanura (Hasan and ... 2023).

Dalam kota Medan yang memiliki beragam identitas etnis, terdapat kompetisi di antara berbagai kelompok etnis selama pemilihan kepala daerah. Calon-calun mencoba memanfaatkan simbol-simbol identitas etnis mereka untuk menunjukkan kepada warga yang memiliki latar belakang etnis serupa bahwa mereka berkomitmen untuk memajukan dan mewakili kelompok etnis tersebut dalam pemerintahan. Dengan upaya tersebut, para calon berharap agar masyarakat memberikan dukungan kepada mereka dengan keyakinan bahwa perlu ada perwakilan dari kelompok etnis tersebut di dalam pemerintahan. Sebagai seorang elit politik yang berambisi mendapatkan jabatan di suatu wilayah dengan beragam kelompok etnis, mereka berupaya memanfaatkan keberagaman ini. Untuk memikat perhatian dan meraih dukungan publik, para kandidat menggunakan pendekatan dengan kelompok etnis mereka sendiri dan juga kelompok etnis lain. Tujuannya adalah agar warga dari kelompok etnis lain merasa dekat dan percaya kepada pasangan calon tersebut, dengan harapan mendapatkan dukungan dari kelompok etnis yang berbeda. Pendekatan politik semacam ini diharapkan menghasilkan respon positif dari masyarakat. Para kandidat menggunakan identitas etnis, agama, dan kelompok- kelompok partisipan yang mereka ikuti sebagai simbol-simbol politik yang dapat memengaruhi kelompok-kelompok yang ada. Mereka mengadopsi ideologi ras atau etnisitas sebagai strategi pemasaran dalam kampanye pemilihan. Dalam konteks kompetisi politik ini, terjadi ketegangan etnis karena berbagai kelompok bersaing dalam pemilihan kepala daerah. Solidaritas etnis juga terlihat, melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan kelompok kesukuan sebagai gerakan politik dengan kepentingan etnis. Maka Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menyelidiki apakah politik identitas

etnis berperan dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di medan dengan mengingat keragaman etnis di daerah ibu kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah identitas etnis memengaruhi partisipasi pemilih dalam pemilihan kepala daerah.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Penelitian ini menggunakan metode antropologi politik dengan pendekatan fungsionalis dimana pendekatan ini dibangun antara klan-klan dan berdasarkan garis-garis keturunan etnis yang memungkinkan adanya hubungan politik dengan kelompok maupun organisasi etnis. Menurut (Sianipar 2002) menjelaskan bahwa Antropologi politik adalah penggunaan metode pendekatan antropologi untuk mengkaji masalah politik. Antropologi politik menyoroti pergerakan tingkah laku dan kebudayaan yang berorientasi kepada proses, menuju sintesis baru dengan menggunakan analisa struktur yang telah diperbarui. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah politik yang mungkin timbul dalam konteks hubungan etnis, serta untuk menjelaskan peran dan fungsi kelompok-kelompok etnis dalam politik.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian di lakukan. Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis di Kota medan, tempat ini merupakan lokasi yang baik dan strategis bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan belum pernah dilakukan penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu masyarakat yang mengalami dan merasakan langsung dari adanya pengaruh yang dilakukan oleh pasangan calon dengan menggunakan identitas etnis. Maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 10 orang dari masyarakat yang ada di Medan Perjuangan, yaitu masing-masing 2 orang dari etnis Melayu, Jawa, Batak, Minang, dan 2 juga orang dari etnis Tionghoa. Dalam penelitian ini digunakan kisi-kisi penelitian untuk mempermudah penulis dalam mengembangkan penelitiannya. Kisi-kisi adalah rencana cetak biru dari instrumen yang akan dikembangkan. Kisi-kisi ini dibuat dalam bentuk tabel yang kolomnya terdiri dari variabel riset, faktor atau aspek setiap variabel, sub faktor setiap faktor dan butir-butir pertanyaan atau pengamatan untuk setiap sub faktor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam partisipasi masyarakat yang telah melakukan pemilihan, adanya kenyataan tentang perilaku pemilih dalam berpartisipasi dalam pemilihan walikota dan wakil walikota medan. Perilaku pemilih memiliki Hubungan dalam Hasil pemilihan yang dipilihnya dalam Pemilihan Politik. hal tersebut dapat kita lihat pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu informan yang berasal dari etnis Tionghoa yaitu bapak Chen Ming yang berusia 36 Tahun. Bapak tersebut mengatakan Bahwa:

“saya ikut dalam pemilihan walikota medan pada tahun 2020 waktu itu karena saya merasa Partisipasi dalam pemilihan itu seperti ini itu penting”.

Dari etnisitas Tionghoa lain yaitu Ibu Liu yang berusia 32 Tahun juga Mengatakan Bahwa:

“ya, saya aktif ikut serta dalam pemilihan tersebut. saya ikut berpartisipasi dalam pemilihan walikota dan wakil walikota karena saya masyarakat kota medan”.

Pada Etnisitas Jawa sendiri juga masih ada pengaruh Perilaku pemilih yang memiliki Hubungan dalam Hasil pemilihan yang dipilihnya dalam Pemilihan Politik seperti yang dikatakan saudara Farhan zihni mengatakan Bahwa:

“ya saya ikut serta dalam pemilihan walikota dan wakil walikota pada tahun itu yang menjadi pemilihan pertama saya untuk memilih”.

Dengan jawaban yang diberikan oleh informan diatas begitu juga dengan informan termasuk etnisitas Batak, etnisitas Melayu, dan Etnisitas Aceh pada wawancara yang dilakukan tentang Perilaku Pemilih dalam Partisipasi pemilihan walikota dan wakil walikota Medan 2020 saat itu.

Keterlibatan Identitas etnis memiliki keterkaitan seseorang dalam aspek Budaya, Sejarah, dan nilai-nilai yang terkait dengan Kelompok etnis tertentu. Keterlibatan identitas etnis dalam politik dapat tercermin dalam dukungan politik, partisipasi dalam aktivitas politik, dan pembentukan kelompok-kelompok kepentingan berbasis etnis. Individu seringkali cenderung mendukung kandidat atau partai yang dianggap mewakili atau memperjuangkan kepentingan kelompok etnis mereka. Ini dapat memainkan peran dalam pemilihan umum, pembentukan kebijakan, atau pemilihan pemimpin politik. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan salah satunya pada etnisitas Tionghoa dengan bapak Chen Ming adalah sebagai Berikut:

“Saya sadar bahwa identitas etnis dapat memainkan peran dalam pemilihan, terutama di tengah masyarakat yang beragam. Meskipun demikian, saya berupaya memastikan bahwa

fokus utama saya adalah pada kontribusi positif yang dapat saya berikan kepada kota ini, tanpa memandang latar belakang etnis”.

Sementara wawancara lain yang dilakukan pada etnisitas Tionghoa juga yaitu Ibu Liu sang Mengatakan Bahwa:

Saya berusaha untuk tidak memilih berdasarkan identitas etnis semata. Meskipun saya mengakui pentingnya perwakilan yang merangkul keberagaman etnis, saya lebih fokus pada visi, program, dan integritas calon sebagai faktor penentu pilihan saya”.

Masyarakat dengan Etnisitas Jawa Juga memiliki pendapat tentang pemilihan walikota dan wakil Walikota medan pada Tahun 2020 salah satunya yang disampaikan oleh Sudara Farhan Zihni yang mengatakan pada saat diwawancara Bahwa:

“Walaupun saya adalah orang Jawa di Kota Medan, saya percaya bahwa pemilihan walikota dan wakil mungkin ada pengaruh dari lingkungan sekitar atau budaya lokal yang turut memengaruhi pandangan masyarakat dalam proses pemilihan tersebut.”

Masyarakat Etnisitas Jawa yang Lain yang bernama Saudara Adila Anastasya Juga Mengungkapkan Bahwa:

“Identitas etnis saya mungkin berpengaruh dalam pemilihan tersebut, tergantung pada persepsi masyarakat terhadap keterwakilan etnis dalam politik”.

Untuk Masyarakat Batak, Mengungkapkan Bahwa tidak selalu terlibat dalam pemilihan, tetapi bisa juga dikatakan memiliki pengaruh dalam pemilihan yang dilakukan. Pentingnya keterlibatan identitas etnis dalam politik juga dapat membuka pintu untuk advokasi hak asasi manusia, pelestarian budaya, dan pengakuan atas hak-hak kelompok etnis tertentu. Adapun Ibu Ira Siregar Mengungkapkan Bahwa:

“Identitas etnis saya mungkin berpengaruh, tetapi saya lebih memilih calon berdasarkan kinerja dan visi mereka untuk kota”

Selain itu, masyarakat etnisitas batak lain yaitu ibu Aminah Pulungan Mengatakan dalam wawancara yang telah dilakukan bahwa:

“Mungkin ada sebagian berpengaruh karena kan kita juga tidak tau apa tujuan orang lain untuk memilih Kadidat itu mungkin juga dengan pengaruh itu memberikan dampak yang baik untuk pilihannya”.

Selain etnis diatas, dari etnisitas melayu juga memberikan dukungan pernyataan yang diberikan informan dari beberapa diatas. Pernyataan yang diberikan oleh etnisitas melayu yaitu Oleh saudari meylani azkika berpendapat bahwa:

“Saya percaya identitas etnis Melayu saya memengaruhi pandangan saya, namun dalam pemilihan 2020, saya lebih fokus pada visi dan program kandidat daripada identitas etnis.”

Informan Lain yang beretnisitas Melayu yang bernama marwah mawadda juga memberikan pendapat tentang wawancara yang dilakukan penulis, adapun pernyataan yang diberikan yaitu:

“Saya melihat bahwa identitas etnis Melayu adalah etnis pertama pada Kota medan ini, tetapi saya lebih memfokuskan pemilihan saya berdasarkan kompetensi dan rencana nyata kandidat, bukan semata-mata identitas etnis.”

Dari pernyataan diatas, yaitu etnisitas Tionghoa, Etnisitas Jawa, Etnisitas Melayu, dan Etnisitas Batak, pernyataan terakhir yaitu Informan dari Etnisitas Aceh yang langsung Diwawancara Oleh Peneliti. Pernyataan Pertama diberikan oleh Saudara Riza Fadly megatakan Bahwa:

“Etnis Aceh saya memang memiliki arti khusus, tetapi saya lebih memilih kandidat berdasarkan rencana kerjanya dan perlakukannya daripada melihat Latar belakang etnisnya.”

Adapun informan lain dari Etnisitas Aceh yaitu Saudari Cut Annisa memberikan Pernyataan Bahwa:

“saya bangga dengan identitas etnis saya Aceh, Tetapi dalam pemilihan 2020, saya lebih memilih kandidat berdasarkan kinerja masa lalu dan komitmen mereka terhadap isu-isu kritis kota. Identitas etnis hanya sebagian kecil dari pertimbangan saya.”

Berdasarkan pernyataan dari masing-masing Informan yang didapatkan dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwasanya masyarakat tidak hanya melihat dari adanya sebuah hubungan identitas etnis yang dimiliki saja, tetapi juga masih terdapat masyarakat yang melihat pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Medan pada tahun 2020 dari faktor yang lain, seperti dari visi dan misi yang dimiliki oleh setiap pasangan calon, juga melihat dari hasil kinerja, Prilaku dan tanggapan terhadap permasalahan serta kepemimpinannya yang dijadikan pertimbangan oleh masyarakat dalam menjatuhkan pilihannya. Hal tersebut dikarenakan pada pemimpin yang sebelumnya atau pemimpin yang lalu, kurangnya tanggapan serta kebijakan dalam menghadapi permasalahan di kota medan terutama dalam mengatur kemacatan, banjir dan sarana umum yang tidak layak untuk digunakan.

Dengan demikian adanya hubungan identitas etnis yang dimiliki oleh pasangan calon pemimpin kota Medan tidak sepenuhnya berpengaruh dalam menentukan pilihan masyarakat, akan tetapi dari hasil kinerja, visi dan misi juga program-program yang dimiliki oleh setiap pasangan calon juga menjadi pengaruh oleh masyarakat untuk menentukan



pilihannya terhadap pasangan calon walikota dan wakil walikota Medan pada Tahun 2020 saat itu.

Setiap perilaku Pemilih memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi Etnisitas etnis dalam pemilihan walikota dan wakil walikota medan. Sebagai pasangan walikota dan wakil walikota medan melakukan pendekatan ataupun pencitraan kepada masyarakat medan baik melalui Media sosial, Seminar-seminar, ataupun hadir pada setiap acara-acara yang dilakukan di kota medan. Akan tetapi banyak yang melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui media sosial.

Adapun wawancara yang dilakukan kepada informan Etnisitas Tionghoa oleh bapak Chen Ming mengatakan bahwa:

“saya merasa informasi dari media sosial dan media lainnya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Namun, saya berusaha untuk tetap kritis dan memverifikasi informasi yang saya terima sebelum membuat keputusan akhir. Faktor utama dalam memilih calon bagi saya adalah visi dan program kerja yang dimiliki calon, serta rekam jejak mereka dalam mewujudkan janji kampanye sebelumnya. Meskipun identitas etnis saya memainkan peran dalam memastikan perwakilan yang adil, bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan pilihan saya”.

Informan selanjutnya yaitu Etnisitas Jawa yang terdiri 2 Orang, saudara Farhan Zihni salah satunya berpendapat dengan mengatakan saat wawancara bahwa:

“Ya, media sosial dan media lainnya memiliki dampak besar pada cara saya memilih. Karena saya mendapat informasi apa kinerja yg akan di lakukan, bagaimana cara kandidat bertindak dengan cara mendapatkan informasi dari media sosial dalam pemilihan kota medan pada tahun 2020. Faktor utama dalam memilih calon bagi saya seperti yg saya bilang sebelumnya bahwa saya lebih mengutamakan kualitas dan visi calon untuk pembangunan kota”.

Ibu Ira siregar dari etnisitas Batak mengatakan pernyataannya pada saat wawancara yang telah dilakukan, bahwa ibu ira mengungkapkan:

“Media sosial memberikan informasi, namun saya berusaha menggali lebih dalam sebelum membuat keputusan dan Faktor utama bagi saya adalah program kerja serta integritas calon. Identitas etnis tidak menjadi faktor utama.”

Dari etnisitas Melayu, disampaikan oleh saudara warwah mawaddah mengatakan pernyataannya saat melakukan wawancara dengan mengatakan:

“Informasi dari media sosial dan media seperti Facebook dapat membuat saya percaya, tetapi saya berusaha untuk mencari tau apakah benar atau tidak informasi tersebut. Faktor utama

dalam memilih calon bagi saya dengan melihat bagaimana cara kadidat tersebut menyelesaikan masalah yng terjadi pada kota medan ini dan jika saya yakin maka itulah yg menjadi faktor utama bahwa saya memilih kadidat sebagai walikota medan bukan etnisitas saya yang menjadi faktor utama saya.”

Dan terakhir pernyataan yang disampaikan oleh Saudara Riza Fadly yang beretnisitas Aceh mengungkapkan Pernyataan Bahwa:

“Informasi dari media sosial atau media lainnya tidak begitu memengaruhi cara saya memilih; saya lebih mempercayai informasi dari sumber yang terpercaya. Faktor utama dalam memilih calon adalah program dan integritas. Identitas etnis tidak menjadi faktor utama bagi saya”.

Dari pernyataan masing-masing etnisitas, bahwa Dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Medan pada 2020, faktor utama dalam menentukan pilihan masyarakat tetap terfokus pada visi dan misi calon, sejalan dengan kinerja dan kepemimpinan yang telah ditunjukkan. Calon yang dapat menyampaikan visi yang jelas, misi yang terukur, serta memiliki rekam jejak kinerja yang baik, umumnya mendapatkan dukungan lebih besar dari pemilih. Meskipun media sosial mungkin digunakan sebagai saluran informasi tambahan, pandangan masyarakat pada umumnya tidak sepenuhnya dipengaruhi Media sosial tersebut. Pemilih cenderung lebih memprioritaskan evaluasi langsung terhadap pencapaian dan kompetensi calon, seperti kemampuan mereka dalam menjalankan tugas pemerintahan dan memimpin dengan efektif.

Dalam Hal ini, keberlanjutan dan konsistensi visi serta keberhasilan implementasi misi calon menjadi faktor penentu yang lebih signifikan daripada pengaruh media sosial. Keputusan pemilih lebih cenderung tercermin dari analisis mendalam terhadap kualitas kepemimpinan dan kinerja riil calon, yang dapat diperoleh melalui sumber informasi yang lebih dapat dipercaya dan terverifikasi.

Masyarakat Medan secara penuh berpartisipasi dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Medan dengan keyakinan bahwa keterlibatan aktif mereka memiliki signifikansi yang besar. Masyarakat Medan menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya partisipasi dalam proses pemilihan. Kesadaran ini dapat dipahami sebagai hasil dari pendidikan politik dan pemahaman akan dampak langsung yang dimiliki oleh warga dalam memilih pemimpin lokal. Partisipasi penuh masyarakat Medan didasarkan pada pemahaman bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan masa depan kota mereka. Rasa tanggung jawab ini mendorong warga untuk secara aktif terlibat dalam proses pemilihan, meresapi peran aktif sebagai pembentuk kebijakan melalui hak pilih mereka.

Dalam Hal ini, masyarakat Medan percaya bahwa setiap suara individu memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan arah kepemimpinan kota. Ini menciptakan rasa memiliki dan memberdayakan warga untuk merasa bahwa kontribusi mereka memiliki bobot yang nyata dalam pembentukan pemerintahan lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara tingkat tanggung jawab yang dirasakan oleh warga terhadap kota mereka dan tingkat partisipasi aktif dalam pemilihan. Semakin tinggi rasa tanggung jawab, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat.

Partisipasi penuh masyarakat Medan dan pemahaman mereka akan tanggung jawab kolektif memberikan implikasi positif terhadap kualitas kepemimpinan yang terpilih. Warga yang merasa memiliki andil dalam pemilihan memiliki kecenderungan untuk lebih kritis dan memilih pemimpin yang sesuai dengan nilai dan aspirasi mereka. Pemahaman ini memberikan pandangan mendalam tentang dinamika partisipasi masyarakat Medan dalam pemilihan walikota dan wakil walikota, menggarisbawahi betapa pentingnya keterlibatan warga dalam membentuk pemerintahan kota medan.

Dalam pemilihan walikota dan wakil walikota di Medan, masyarakat tidak hanya memandang dari segi identitas etnis calon, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kualitas kepemimpinan. Terdapat keragaman dalam kriteria yang digunakan oleh masyarakat Medan dalam memilih calon walikota dan wakil walikota. Identitas etnis hanyalah salah satu faktor di antara sejumlah pertimbangan lain yang diakui sebagai penting. Kinerja yang ditunjukkan oleh calon, baik dalam kapasitas sebelumnya atau prestasi yang dapat diukur, menjadi faktor utama dalam penilaian masyarakat. Ketepatan kebijakan, penanganan isu-isu kritis, dan transparansi kepemimpinan menjadi poin penilaian krusial.

Masyarakat Medan cenderung melibatkan diri dalam proses pemilihan dengan memperhatikan visi, misi, dan program yang diusung oleh calon. Ketersambungan antara visi-misi tersebut dengan aspirasi masyarakat menjadi penentu penting. Perilaku dan etika kepemimpinan calon juga menjadi pertimbangan penting. Masyarakat mengobservasi integritas, kejujuran, serta komitmen calon terhadap pelayanan masyarakat dalam menilai kualitas kepemimpinan. Tingkat kesadaran politik dan tingkat pendidikan masyarakat Medan turut memengaruhi sejauh mana mereka mampu menganalisis dan memilah informasi tentang calon. Masyarakat yang lebih sadar politik cenderung memiliki penilaian yang lebih kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat Medan memiliki perspektif pemilihan yang lebih kompleks, tidak hanya terbatas pada identitas etnis,

melainkan mencakup elemen- elemen penting dalam evaluasi kualitas kepemimpinan calon walikota dan wakil walikota. Ini mencerminkan maturitas politik dan kesadaran masyarakat terhadap tuntutan akan pemimpin yang efektif dan berkomitmen pada kepentingan bersama.

Selain itu, masyarakat Medan tidak sepenuhnya menerima informasi dari media sosial secara mentah-mentah, melainkan cenderung mencari informasi yang lebih akurat, terverifikasi, dan dapat dipercaya. Mayoritas masyarakat menunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang ditemui di media sosial. Mereka menyadari potensi adanya disinformasi, hoaks, atau bias dalam konten yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap calon walikota dan wakil walikota. Responden penelitian menunjukkan kecenderungan untuk mencari informasi dari sumber yang dianggap lebih terpercaya dan akurat. Ini bisa melibatkan media berita resmi, situs pemerintah, atau sumber informasi lain yang telah terverifikasi. Masyarakat Medan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi. Mereka cenderung menggunakan berbagai platform media sosial dan sumber informasi lainnya untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif sebelum membuat keputusan dalam pemilihan.

Sebagian masyarakat mengutamakan informasi yang mereka peroleh secara langsung, misalnya melalui partisipasi dalam kampanye, pertemuan publik, atau dialog langsung dengan calon. Ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pandangan pemilih. Masyarakat menunjukkan kesadaran akan pentingnya memverifikasi informasi sebelum diterima sebagai fakta. Hal ini mencerminkan tingkat kecerdasan informasional yang tinggi di kalangan pemilih. Ini mencerminkan perubahan pola konsumsi informasi di era digital, di mana masyarakat tidak hanya mengandalkan satu sumber tetapi lebih proaktif dalam mencari, memverifikasi, dan mengonfirmasi informasi.

Dengan demikian, ini menggambarkan tingkat kritisitas dan ketelitian masyarakat Medan dalam menghadapi informasi dari media sosial, menegaskan bahwa pemilih modern cenderung melakukan pemilihan berdasarkan informasi yang terverifikasi dan dapat dipercaya. Selain itu, melihat informasi secara langsung juga tetap menjadi faktor penting dalam membentuk perspektif pemilih terhadap calon walikota dan wakil walikota.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Pengaruh Identitas Etnis Politik terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Medan Tahun 2020," dapat disimpulkan bahwa identitas etnis politik memang memiliki pengaruh, tetapi masyarakat

Medan juga mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam menentukan pilihannya. Partisipasi penuh masyarakat dalam pemilihan terkait dengan kesadaran akan pentingnya kontribusi Masyarakat, sedangkan penilaian terhadap calon tidak hanya terpaku pada identitas etnis, melainkan melibatkan kinerja, visi-misi, dan perilaku kepemimpinan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sementara identitas etnis politik tidak menjadi faktor penting, masyarakat Medan lebih memilih untuk memahami dan mengevaluasi calon berdasarkan kriteria kinerja dan kepemimpinan. Ini menandai evolusi positif dalam partisipasi politik dan menggambarkan kedewasaan pemilih dalam memilih pemimpin yang dapat memimpin dengan efektif dan mewakili kepentingan bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggara, Sahya. 2015. Sistem Politik Indonesia *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aniek Rahmaniah. 2012. *Budaya Dan Identitas*. Malang: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Bratakusumah, Deddy Supriady. 2007. *Tonomi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: DSB.
- Devi, Ivan et al. 2018. "anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Politik Identitas Etnis Dalam Pilkada Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Binjai Tahun 2015." *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4(1): 139–51.  
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>.
- Haboddin, Muhtar. 2012. "Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal." *Journal of Government and Politics* 3(1): 109–26.
- Hapsa, Eko Priyo Purnomo. 2019. "Relasi Kuasa Identitas Etnis Dilembaga Legislatif Periode 2014-2019." *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik* 3(1): 125–46.
- Hardani et al. 2017. 53 Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*.
- Hasan, E dkk, and 2023. "Dampak Politik Identitas Pada Pilkada (Studi Kasus Politik
- Hemay, Idris, and Aris Munandar. 2016. "Politik Identitas Dan Pencitraan Kandidat Gubernur Terhadap Perilaku Pemilih." *Politik* 12(1): 1737.
- Identitas Pasangan Akhyar-Salman Pada Pilkada 2020 Di Kota Medan)." *Community*...8:245–57.  
<http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/5719%0Ahttp://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/download/5719/3512>. *Komunikasi* 8: 299–313.
- Lampe, Ilyas. 2010. "Identitas Etnik Dalam Komunikasi Politik." *Jurnal Ilmu*
- Marbun, Caelos Dwi Putra. 2008. "Peran Politik Identitas Etnis Alam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Siraja Hutagalung Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara." : 282.
- Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Tahta Media Grup.
- Morrisan. 2019. *Riset Kualitatif*. Pertama. ed. Dr. suryana Dr. Farid Hamid Dr. Eilia Bassar. Jakarta: Kencana.

- Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap, SayhrialHasibuan, Lesyah Rodiyah. 2022.
- Nur Ainun, Nur Indah, Fandi Alfiansyah Siregar. 2022. "Politik Identitas Dalam Pilkada Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota." *Prosiding 2*.
- Rowa, Hyronimus. 2015. *Demokrasi Dan Kebangsaan Indonesia*. 2015: Institut pemerintahan dalam Negeri.
- Sianipar, Madiri Thamrin. 2002. "Antropologi Politik: Pengkajian Pendekatan Tingkah Laku Dan Kebudayaan Menyoroti Pergerakan Aktor Politik." *Jurnal Sosiohumaniora* 4(1): 15–25.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 9798433645th ed. bandung.
- Widjaja, Paulus Sugeng, Djoko Prasetyo Adi Wibowo, and Imanuel Geovasky. 2021. "Politik Identitas Dan Religiusitas Perdamaian Berbasis Pancasila Di Ruang Publik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6(1): 95.
- Wingarta, I Putu Sastra et al. 2021. "Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi Indonesia." *Jurnal Lemhanas RI* 9(4): 121–121.